

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hak untuk mendapatkan pendidikan adalah salah satu hak asasi manusia yang tercantum dalam BAB X A tentang Hak Asasi Manusia, dan juga merupakan salah satu hak dasar warga negara (*citizen's right*) pada BAB XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan dalam UUD 1945 setelah amandemen. Pasal 28C ayat (1) menyatakan *“Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.”* Kemudian Pasal 31 ayat (1) menyatakan *“Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan.”* Selanjutnya Pasal 31 ayat (3) menyatakan *“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”*

Berdasarkan isi Pasal-pasal di atas, maka jelaslah bahwa hak untuk memperoleh pendidikan merupakan hak setiap manusia, sehingga pemerintah kemudian menyelenggarakan pendidikan demi memenuhi kebutuhan warga Negara terhadap pendidikan. Perkembangan selanjutnya, pada era globalisasi yang ditandai dengan semakin majunya teknologi dan informasi, serta peningkatan taraf hidup, kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang lebih maju dan khusus, serta didukung metode pembelajaran yang semakin maju, maka di Indonesia, khususnya saat ini banyak sekali dijumpai berbagai macam lembaga pendidikan, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta. Bukan hanya lembaga pendidikan formal untuk tingkat SD, SMP, SMU, dan Perguruan Tinggi, tetapi juga banyak dijumpai berbagai macam lembaga pendidikan yang didirikan untuk memenuhi tujuan yang berbeda-beda.

Fenomena yang terjadi saat ini, sudah banyak didirikan Sekolah Menengah Kejuruan dengan berbagai jurusan, kemudian banyak dijumpai berbagai metode dan sistem belajar yang bervariasi, seperti Universitas Terbuka, *Home Schooling*, dan berbagai lembaga pendidikan “Plus”, termasuk sekolah inklusi, yaitu sekolah reguler yang juga melayani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak-anak yang mengalami gangguan fisik, mental, sosial, dan emosional. Gangguan ini biasanya sudah terdeteksi pada masa kehamilan hingga usia dini tumbuh kembang. Di Indonesia dengan populasi terbesar keempat di dunia, jumlah anak berkebutuhan khusus ternyata cukup banyak. Secara umum, PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah yaitu 5-14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus (www.detik.com).

Menurut Pasal 6 ayat 6 Undang-Undang RI No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, disebutkan bahwa : “Setiap penyandang cacat memiliki hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat”. Anak-anak berkebutuhan khusus, membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Seluruh lembaga, baik pemerintah maupun masyarakat, harus ikut memperhatikan keberlangsungan hidup anak-anak tersebut. Pemerintah harus tetap memberikan dorongan kepada pihak swasta ataupun perseorangan untuk ambil bagian dalam pembentukan mental anak-anak tersebut. Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan, untuk mengatasi anak berkebutuhan khusus ini maka pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dalam peraturan Menteri no. 70 Tahun 2009 adalah menyediakan pendidikan sekolah inklusi.

Pendidikan sekolah inklusi adalah salah satu program pemerintah untuk memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus untuk menempuh pendidikan reguler seperti anak-anak normal lainnya. Pendidikan inklusi juga merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan atas akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi.

Pedoman Umum Penyelenggara Pendidikan Inklusi tahun 2007, menjelaskan bahwa pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pengelolaan dalam pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, dalam menyusun program pembelajaran untuk peserta didiknya. Data pribadi, yaitu yang berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan serta kelemahannya, kompetensi yang dimiliki dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional, tingkat perkembangan sensori motor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, kemampuan berinteraksi sosial serta kreativitasnya. Melihat hal tersebut maka guru memiliki peranan yang sangat penting dalam organisasi sekolah, tugas guru yang mengajar di sekolah inklusi tersebut adalah untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi para peserta didik yang ada pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program inklusi.

Kota Bandung mendeklarasikan diri sebagai kota pendidikan inklusi, seluruh sekolah yang ada di Bandung mulai sekarang wajib menerima siswa/ siswi yang termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Wali Kota Bandung, Ridwan Kamil mengungkapkan, bahwa semua anak yang tinggal di kota Bandung berhak mendapatkan pendidikan, tidak terkecuali ABK. Selama ini, menurutnya ABK kerap memiliki keterbatasan dalam mengakses dunia

pendidikan. Tidak seperti anak pada umumnya. (www.koran-sindo.com). Pemerintah Provinsi Jawa Barat, berupaya membangun sekolah inklusi disetiap sekolah negeri umum untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Jawa Barat sudah membuat sekolah inklusi sebanyak 365 sekolah dan Sekolah Luar Biasa Negeri 33 sekolah, namun jumlahnya masih kurang. (www.Republika.co.id).

Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung adalah merupakan salah satu sekolah dari sekian banyak sekolah inklusi yang terdapat di Kota Bandung, Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung tidak hanya berorientasi pada mencerdaskan siswa dengan berbagai ilmu pengetahuan umum saja, namun juga menerapkan pembelajaran yang membentuk karakter siswa yang seimbang antara ilmu dan akhlak, dimana guru mengajarkan mengenai ilmu pengetahuan umum dan juga ilmu agama yang lebih di bandingkan dengan sekolah umum lainnya.

Sekolah Dasar plus (inklusi) 'X' Bandung menjadikan Al-Quran dan Al-Hadits sebagai landasan dasar proses belajar mengajar, ini bisa dipahami karena Al-Quran dan Al-Hadits merupakan sandaran primer untuk muslim dalam melangkahakan kakinya, juga bisa di pahami bahwa Al-Quran dan Al-Hadits menempatkan pendidikan sebagai kebutuhan utama manusia menjalani kehidupan di dunia ini. Tekad sebagai sekolah alternatif ini telah ditunjukkan dalam beberapa hal, antara lain menanamkan kebiasaan islami. Bentuknya beragam, antara lain mewajibkan siswa di setiap kelas membaca sejumlah surat seperti yang tercantum dalam Al-Quran beserta terjemahannya dan para siswa di wajibkan shalat dzuhur bersama-sama di mesjid sekolah.

Guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung ini selain mengajar juga membantu anak yang berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kemampuannya, baik kemampuan akademis maupun kemampuan motorik. Guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung membantu anak berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah anak yang *down syndrom* untuk

melenturkan tubuh dengan menggunakan papan keseimbangan, *pilates* dan meronce. Setiap dua minggu sekali anak berkebutuhan khusus di ajak pergi ke luar untuk mengenal dan bersosialisasi dengan lingkungannya seperti *hiking*, pergi ke supermarket, naik angkutan umum dan lain-lain. Dari kegiatan tersebut anak belajar untuk bersosialisasi, mandiri dan bisa hidup dengan masyarakat.

Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung mengusang dua metode pendidikan, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara klasikal dan individual. Proses pembelajaran diberikan dalam bentuk tertulis, hafalan, dan praktek yang di bantu alat peraga, serta proses pendidikan itu dilakukan dalam suasana menyenangkan. Setiap kegiatan pembelajaran dilakukan secara bersama-sama antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus, kecuali untuk pembelajaran dengan metode individual, metode pembelajaran individual diberikan kepada anak yang berkebutuhan khusus didalam suatu ruangan bersama dengan guru pembantu atau guru bimbingan konseling, banyak hal yang dipelajari oleh anak berkebutuhan khusus ketika berada didalam ruangan pembelajaran individual salah satunya adalah dengan belajar alphabet, anak berkebutuhan khusus belajar menyebutkan alphabet dibantu oleh guru pembantu dengan menggerakkan pipi dan mulut supaya anak tersebut dapat menyebutkan pelafalan alphabet lebih jelas.

Metode pembelajaran secara klasikal didalam kelas dapat memberikan pengaruh positif baik untuk anak reguler maupun untuk anak berkebutuhan khusus, ketika guru didalam kelas memberikan *reward* untuk siswa yang dapat memberikan jawaban yang benar atas pertanyaan yang diberikan guru, maka hal tersebut dapat memotivasi anak reguler lain atau bahkan anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar lebih giat dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru didalam kelas, guru memahami betul jika anak berkebutuhan khusus dan anak reguler tidak dapat dibandingkan kemampuan akademiknya, namun hal tersebut di anggap dapat memotivasi anak berkebutuhan khusus untuk dapat melatih kemampuan dirinya, dan untuk

anak reguler juga dapat membantu temannya yang lain atau bahkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama didalam kelas.

Guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung sering mengadakan pertemuan dengan orang tua, setiap ujian telah selesai dilaksanakan, guru memberikan informasi mengenai nilai serta perkembangan anak-anak mereka disekolah, guru juga meminta kepada orang tua untuk dapat bekerja sama guna meningkatkan kemampuan akademik dan motorik anak ketika sedang berada dirumah, 3 dari 4 guru menyatakan bahwa tidak semua orang tua murid dapat bekerja sama dengan guru atau pihak sekolah, kebanyakan dari mereka menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada pihak sekolah atau guru.

Guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung juga sering mengadakan pertemuan dengan sesama guru, mereka melakukan evaluasi mengenai Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh para guru. Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung membuat dua Rancangan pelaksanaan pembelajaran, RPP untuk anak reguler dan untuk anak berkebutuhan khusus. Guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung belum memahami betul jika karakteristik anak yang bersekolah di sekolah tersebut berbeda-beda, dengan adanya anak berkebutuhan khusus tentunya guru tidak hanya dapat membuat satu RPP saja, menurut guru BK yang ada di sekolah tersebut menyatakan jika pada awalnya guru merasa *stress* dengan kegagalan pelaksanaan RPP yang telah dibuat oleh para guru, para guru mengaku jika mereka kesulitan dalam membuat RPP yang sesuai dengan karakteristik murid yang ada di sekolah tersebut.

Awalnya Guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung membuat RPP masing-masing sesuai dengan kelas yang mereka pegang, namun karena guru beberapa kali mengalami kegagalan dan *stress* dengan hal tersebut, maka kepala sekolah membantu para guru untuk berdiskusi dengan melakukan pertemuan dan membahas mengenai RPP yang telah dibuat dengan kepala sekolah beserta guru yang lain, mereka membahas dan berdiskusi mengenai RPP yang akan dibuat, dalam pertemuan tersebut guru saling terbuka dalam memberikan masukan serta pendapat satu sama lainnya. Kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung untuk membantu para guru adalah dengan memberikan kesempatan kepada seluruh guru untuk memberikan informasi sebanyak banyaknya mengenai permasalahan yang dihadapi oleh para guru kepada guru BK Sekolah Dasar tersebut untuk nantinya didiskusikan bersama didalam pertemuan.

Guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung merasa senang dengan diadakannya jadwal pertemuan sesama guru dengan kepala sekolah, karena hal tersebut membuat para guru merasa lebih dekat antara satu dengan yang lainnya dan dapat saling bertukar pendapat mengenai perkembangan anak yang ada dikelasnya. Pertemuan yang dilakukan biasanya membahas mengenai peraturan-peraturan kelas atau sekolah, kesulitan yang di hadapi para guru dalam menghadapi anak, dan lain sebagainya. Dalam pertemuan yang diadakan tersebut tidak selalu formal, pertemuan biasanya dilakukan siang hari dengan suasana yang santai, tidak jarang kepala sekolah memotivasi para guru dengan bahasa yang tidak formal disertai gurauan untuk menghangatkan suasana. Begitu pula para guru Sekolah Dasar tersebut saling mendukung, 9 dari 10 orang guru mengatakan jika cara berkomunikasi antar sesama guru yang ada di sekolah tersebut berkomunikasi sesuai dengan konteks yang dibutuhkan, mereka berkomunikasi tidak harus selalu formal namun mereka berkomunikasi secara santai atau non formal untuk saling mendukung dan memberikan informasi mengenai sesuatu hal.

Guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung sering mengikuti seminar atau *training* mengenai pendidikan sekolah inklusi atau mengenai anak berkebutuhan khusus. Tujuh dari 10 guru mengatakan jika seminar yang mereka ikuti bermanfaat untuk menambah pengetahuan mereka mengenai pendidikan sekolah inklusi dan membuat mereka merasa lebih yakin lagi untuk mampu mengajar di sekolah inklusi, namun beberapa dari mereka mengatakan jika seminar atau *training* yang mereka ikuti hanya membuang waktu dan setiap materi yang diberikan selalu sama sehingga tidak menambah pengetahuan yang mereka miliki.

Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung sering mengadakan kegiatan non akademik yang dilaksanakan disekolah, setiap kegiatan dilakukan secara bersama sama baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus, kegiatan non akademik yang dilakukan disekolah tersebut antara lain seperti lomba baca puisi, lomba busana muslim, bakti sosial, lomba mewarnai, khitanan masal. Hal tersebut dilakukan untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan jiwa sosial serta kemandirian dari anak-anak yang bersekolah di sekolah inklusi tersebut terutama anak berkebutuhan khusus. maka dari itu guru dan kepala sekolah melakukan pertemuan untuk membicarakan mengenai konsep acara yang akan dilakukan, ide-ide yang dimiliki oleh para guru diajukan saat pertemuan tersebut dan kepala sekolah juga mendengarkan apa yang menjadi masukan para guru, panitia yang ditunjuk oleh kepala sekolah dipilih berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru tersebut, dan para guru saling mendukung satu sama lain demi kesuksesan cara tersebut.

Guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung mendidik siswanya untuk mampu mengaji dan menghafal surat-surat pendek yang terdapat didalam Al-quran, dalam hal ini guru mengajarkan kepada muridnya dengan cara membacakan dengan keras kepada para murid untuk kemudian mereka ikuti, hal tersebut dilakukan terus-menerus sampai anak muridnya mampu menghafalkan beberapa surat pendek dalam Al-quran, menurut guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung, siswa akan mudah menghafal ketika dilakukan bersama-sama dan

dilakukan dengan cara yang menarik. Dalam hal ini, bukan hanya murid saja yang diwajibkan untuk mampu mengaji dan menghafal surat-surat pendek didalam Al-quran tetapi guru juga memiliki tanggung jawab yang sama untuk dapat mengaji dan menghafal surat-surat yang ada didalam Al-quran, hal tersebut dilakukan guna memberikan contoh kepada para murid serta mewujudkan visi dan misi sekolah tersebut. Salah satu upaya Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung untuk mewujudkan visi dan misi sekolah adalah, setiap selesai sholat berjama'ah siswa dipilih secara acak untuk memberikan ceramah singkat didepan teman-temannya, selain melatih keberanian siswa, mereka juga belajar memahami mengenai apa yang di ajarkan oleh guru didalam kelas mengenai isi dari Al-quran dan Al-hadist.

Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung memiliki karakteristik murid yang berbeda-beda ditambah dengan adanya siswa berkebutuhan khusus didalamnya, tentunya batasan-batasan perilaku dan hukuman yang diberikan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus akan berbeda. Siswa berkebutuhan khusus diperbolehkan memulai ujian atau ulangan terlebih dahulu dibandingkan siswa yang normal, dengan bentuk soal pilihan ganda untuk anak berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung harus duduk didepan dekat dengan guru.

Guru merupakan faktor sentral di dalam sistem pembelajaran terutama di sekolah, karena guru yang akan menjadi fasilitator bagi siswa dalam proses pembelajarannya. Sekolah Dasar Plus 'X' beranggapan bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam mengelola seluruh kegiatan belajar mengajar. Peranan guru sangat penting dalam mentransformasikan *input-input* pendidikan, sehingga dapat dipastikan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru. Hal ini berarti pendidikan yang baik dan unggul tetap akan bergantung pada kondisi mutu guru. Salah satu masalah penting dalam penerapan sekolah inklusi adalah peran dari guru untuk menangani

anak-anak tersebut. Guru memiliki kekuatan untuk mempengaruhi hasil belajar siswa (Penrose, dkk. 2007).

Guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung mengatasi kesulitan menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan melihat apa yang dilakukan oleh guru lain dalam mengatasi anak tersebut. Guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung saling mendukung satu sama lain untuk dapat mengatasi siswa yang ada pada sekolah tersebut, bukan hanya itu guru juga saling mendukung pekerjaan yang dilakukan oleh guru guna meningkatkan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dengan memberikan pujian atau dukungan berupa nasehat, guru saling mengingatkan untuk tidak cemas dan tidak terlihat khawatir dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus yang sedang mengalami tantrum.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pengelolaan dalam pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, dalam menyusun program pembelajaran untuk peserta didiknya. Data pribadi, yaitu yang berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan serta kelemahannya, kompetensi yang dimiliki dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional, tingkat perkembangan sensori motor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, kemampuan berinteraksi sosial serta kreativitasnya. Melihat hal tersebut maka guru memiliki peranan yang sangat penting dalam organisasi sekolah. (Pedoman Umum Penyelenggara Pendidikan Inklusi, 2007). Tugas guru yang mengajar di sekolah inklusi tersebut adalah untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi para peserta didik yang ada pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program inklusi.

Guru Sekolah dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung ini terdiri dari 55 orang guru, 7 orang staf administrasi dan mereka mengenali satu sama lain, mereka sering melakukan kegiatan

akademik bersama-sama, seperti mendiskusikan mengenai perkembangan motorik dan akademik siswa. Guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung bukanlah guru dengan latar belakang lulusan Pendidikan Luar Biasa, namun mereka bangga karena dapat menjadi bagian dari Sekolah tersebut, dan mereka memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memberikan pendidikan yang lebih baik untuk semua anak terutama anak berkebutuhan khusus. Karakteristik siswa yang dimiliki Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung berbeda antara anak satu dengan yang lainnya, tentu cara mengatasinya juga akan berbeda, tugas dari guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung bukan hanya untuk mengajarkan anak berkebutuhan khusus tetapi mereka juga mencatatkan apa saja perkembangan dari siswa berkebutuhan khusus dan juga menjaga siswa berkebutuhan khusus, serta berkomunikasi dengan orang tua wali dari siswa terutama siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang guru yang mengajar di Sekolah dasar Inklusi 'X', 6 guru diantaranya mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru mengalami hambatan terutama ketika anak berkebutuhan khusus tidak dapat untuk memfokuskan perhatian terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru dikelas, pada saat itu guru perlu menenangkan anak tersebut dengan berusaha mengetahui apa yang menjadi masalah dan membujuk anak berkebutuhan khusus agar kembali memperhatikan guru di depan kelas. Walaupun demikian masih ada anak yang sulit untuk dihadapi dan tiba-tiba bersikap agresif dengan memukul, menyerang seperti menggigit, mencubit, atau bahkan memukul guru tersebut. Perilaku yang tiba-tiba menjadi agresif ini biasanya menimbulkan kekhawatiran bagi guru terkait keselamatan anak berkebutuhan khusus selama berada di sekolah karena dapat melukai anak tersebut, tidak jarang guru mendapati anak tantrum di kelas, oleh karena itu setiap harinya guru mengalami banyak tantangan dan kesulitan selama mengajar.

Melihat pemaparan kegiatan yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung yang beragam, dan guru yang bertanggung jawab penuh atas semua kegiatan tersebut,

dapat dikatakan peranan serta kualitas kerja para guru sangat penting, salah satu faktor yang memengaruhi kualitas kerja para guru adalah iklim sekolah (*School Climate*). Menurut Wayne K. Hoy, iklim sekolah adalah istilah yang mengacu pada persepsi guru terhadap lingkungan kerja mereka secara umum. Iklim sekolah ini dipahami sebagai kepribadian sekolah, yang membedakan dari sekolah lainnya. Dengan melihat keseluruhan tugas guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung dikaitkan dengan enam dimensi iklim sekolah yang muncul dari dua kategori umum.

Perilaku kepala sekolah dinilai dalam tiga dimensi, yaitu perilaku *supportive* kepala sekolah, *directive dan restrictive*. Sedangkan perilaku guru diidentifikasi ke dalam tiga dimensi yaitu perilaku *collegial* guru, *intimate dan disangeged*, maka peneliti merumuskan iklim sekolah yang dibutuhkan oleh Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung adalah sebagai berikut. Melihat penjelasan di atas mengenai pemaparan tugas guru yang dilakukan di Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung yang menuntut guru untuk mampu mengatasi berbagai macam karakteristik siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung, ditambah dengan banyaknya kegiatan non akademik yang dilakukan disekolah guna meningkatkan kemandirian sosial dibutuhkan perilaku kepala sekolah yang mendukung para guru, mendengarkan dan terbuka terhadap saran atau ide yang diberikan oleh guru dan memberikan pujian serta kritik yang membangun, memberikan guru kebebasan berkreasi dengan tidak melakukan pengawasan secara kaku dan ketat, membuat keputusan atas keputusan bersama bukan keputusan otoritas, serta memberikan guru fasilitas yang memadai dan tidak membebani para guru tugas serta tuntutan yang membebani dan mengganggu tanggung jawab mereka yang sebenarnya.

Perilaku guru yang dibutuhkan dalam Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung untuk mendukung kegiatan belajar mengajar yang padat, suasana mengajar yang kondusif dan berhasil mencapai tujuan pengajarannya serta mempertahankan kualitas pengajaran antara lain

adalah interaksi antar guru yang saling mendukung dan profesional, para guru saling menghormati satu sama lain, bangga terhadap sekolah, senang dan menerima bekerja dengan lainnya, memiliki hubungan erat yang kuat, mengenal satu sama lain dengan baik, serta saling memberikan dukungan sosial yang kuat satu sama lain, memiliki tujuan bersama, tidak saling mencela, dan tidak hanya fokus pada kegiatan profesional masing-masing.

Menurut survei awal yang dilakukan peneliti kepada 10 orang guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung, sebanyak 8 orang (80%) guru menilai bahwa kepala sekolah memberikan dukungan, perhatian, dan terbuka terhadap saran dari para guru. Sebanyak 3 orang (30%) guru menilai selalu memberikan pengawasan sehingga para guru tidak memiliki kebebasan dalam berpendapat. Sedangkan sebanyak 2 orang (20%) menilai kepala sekolah membebani guru dengan tugas dan tuntutan yang berat dan mengganggu tugas guru yang lainnya. Sebanyak 9 orang (90%) guru menilai bahwa perilaku guru yang terjadi di sekolah ini adalah saling mendukung, sering bersosialisasi bersama, dan saling membantu dalam menjalankan tugas masing-masing. Sebanyak 2 orang (20%) guru menilai perilaku guru lainnya hanya sebatas profesionalitas, dan saling menghormati. Melihat penjelasan tersebut terdapat gambaran iklim sekolah (*School climate*) yang dimiliki oleh Sekolah dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung memiliki tipe *open climate*.

Freiberg (1998) menegaskan bahwa iklim kerja yang sehat di suatu sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses belajar dan mengajar yang efektif. Ia memberikan argumen bahwa pembentukan lingkungan kerja sekolah yang kondusif menjadikan seluruh anggota sekolah melakukan tugas dan peran mereka secara optimal. Fraser & Fisher pada tahun 1986 (I wayan Githa, 2005) membuktikan bahwa guru dapat menampilkan kinerja secara maksimal apabila merasa dalam lingkungan yang disukai. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah iklim sekolah. Iklim sekolah ini dipahami sebagai kepribadian sekolah, yang membedakan dari sekolah lainnya. Untuk melihat lebih dalam lagi,

Hoy and Miskel (1987) berdasarkan dimensi perilaku dari kepala sekolah dan guru di atas membagi lagi iklim sekolah menjadi empat tipe iklim sekolah yaitu iklim terbuka (*Open Climate*), iklim terikat (*Engaged climate*), iklim tidak terikat (*Disengaged Climate*), dan iklim tertutup (*Closed Climate*).

Guru yang mengajar di sekolah dasar inklusi lebih banyak menggunakan strategi pembelajaran secara individual dalam memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, guru tidak segan untuk memeluk dan memberikan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus untuk menjalin komunikasi dan kedekatan yang baik sehingga anak berkebutuhan khusus dapat percaya dan belajar dengan semangat, 4 dari 10 guru mengatakan bahwa mereka tidak percaya jika mereka mampu untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus, guru tersebut masih merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan semua siswa, meskipun telah mengikuti pelatihan dan seminar. Keadaan tersebut menjadi penghambat karena membuat para guru sempat merasa terkejut bahkan berfikir kurang yakin akan kemampuan dirinya untuk dapat mengatasi dan mengajar anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Sekolah Dasar tersebut. Tugas dan tanggung jawab guru tidaklah sedikit dan mudah untuk dikerjakan, guru membutuhkan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengajar di sekolah inklusi. Lamanya pengalaman mengajar tentunya akan berpengaruh pada keyakinan diri pada para guru yang mengajar di Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung.

Menurut survei awal yang dilakukan peneliti kepada 10 orang guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung, sebanyak 8 orang (80%) guru memiliki keyakinan akan kemampuan diri untuk memotivasi dan membantu siswa memahami pembelajaran, sebanyak 7 orang (70%) guru memiliki keyakinan akan kemampuan diri untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang tepat, sebanyak 6 orang (60%) guru memiliki keyakinan akan kemampuan diri untuk menerapkan disiplin dalam kelas. Melihat penjelasan tersebut terdapat

gambaran guru yang mengajar di Sekolah dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung memiliki derajat *teacher self-efficacy* yang tinggi.

Pada penelitian Cipkin & Rizza (2003) ditemukan bahwa guru yang memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) maupun umum lebih menyukai bekerja dalam keadaan pendidikan yang umum dibandingkan dengan pendidikan inklusi. Oleh sebab itu, pendidikan inklusi sangat memerlukan kesediaan dari guru untuk mencapai hasil yang baik bagi pembelajaran siswa. Selain itu sikap guru lebih positif ketika mengajar siswa berkebutuhan khusus yang berusia lebih tua daripada siswa berkebutuhan khusus yang masih anak-anak Hastings & Oakford (2003).

Pada penelitian Shade & Stewart (2003) menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak percaya bahwa mereka mampu untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, guru umum masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan semua siswa meskipun telah didukung dengan program Pendidikan Luar Biasa.

Pada penelitian Gallis & Tanner (1995) menunjukkan bahwa guru umum memiliki keyakinan diri yang rendah mengenai kemampuannya untuk melaksanakan program inklusi dikelas reguler.

Keyakinan mengenai kemampuan diri guru dikenal dengan *Teacher self efficacy*. *Teacher Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Bandura, 2002). *Self efficacy* akan menentukan usaha yang dilakukan guru terutama pada saat guru tersebut menghadapi berbagai permasalahan atau hambatan dalam melaksanakan tugasnya. Adapun menurut Tschannen-Moran dan Woolfolk Hoy terdapat tiga dimensi dari *self-efficacy* yaitu keyakinan akan guru dalam menangani hal-hal yang terkait dengan siswa, seperti memotivasi dan membantu siswa memahami pelajaran. keyakinan akan

kemampuan guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang tepat, sehingga siswa dapat memahami materi tersebut. Keyakinan akan kemampuan diri dalam menerapkan disiplin dalam kelas, yang terdiri dari tindakan menurut tata-tertib, rutinitas sehari-hari, pengaturan posisi duduk, dan jadwal pelajaran.

Dari uraian di atas mengenai lingkungan kerja guru yang mengajar di sekolah inklusi yang didalamnya terdapat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya pada Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung, hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian apakah terdapat "pengaruh tipe *School Climate* terhadap derajat *Teacher Self-efficacy* Pada Sekolah Dasar Plus (Inklusi) 'X' di Bandung".

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh tipe-tipe *school climate* terhadap derajat *teacher self-efficacy* pada Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai adanya pengaruh tipe-tipe *school climate* terhadap derajat *teacher self-efficacy* pada Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh informasi mengenai tipe-tipe *School Climate* yang paling berpengaruh terhadap derajat *Teacher Self Efficacy* pada Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- a. Memberikan informasi mengenai tipe-tipe *School Climate* yaitu *Open Climate*, *Closed Climate*, *Engaged Climate*, *Disengaged Climate* yang memengaruhi derajat *teacher self-efficacy* bagi pengembangan Ilmu Psikologi terutama Psikologi Pendidikan.
- b. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai *School Climate* dan *Teacher Self-Efficacy*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada Kepala Sekolah dan guru Bimbingan Konseling mengenai gambaran tipe-tipe *school climate* dan gambaran *teacher self-efficacy* pada Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung.
2. Memberikan informasi kepada Kepala Sekolah dan guru Bimbingan Konseling mengenai pengaruh tipe-tipe *school climate* dalam bidang akademik terhadap derajat *teacher self-efficacy* pada Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung.

1.5 Kerangka Pikir

Masa dewasa awal adalah masa dimana individu memiliki tugas perkembangan yang menuntut individu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, yaitu dengan jalan bekerja. Dalam pekerjaannya tersebut, individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaannya (Santrock, 2002). Ketika individu memilih pekerjaan sebagai seorang guru, dimana seorang guru harus memiliki pengetahuan, kemampuan atau keyakinan dan orang yang biasanya membuat keputusan yang baik untuk dibagikan pada orang lain. Seorang guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang positif, artinya mampu menumbuhkan hubungan sesama murid serta guru-murid yang saling membantu, saling terbuka, saling memenuhi kebutuhan, saling menerima orang lain sebagaimana adanya baik kelebihan-kelebihannya maupun kekurangan-kekurangannya, saling menghargai, saling tanggap dan memberi kesempatan untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang mereka miliki (Sukiati, tanpa tahun).

Menurut (Henson eller, 1999), guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk berperan sebagai *manager*, mediator dan fasilitator. Guru Sekolah dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung mengatur posisi duduk siswa dikelasnya, anak berkebutuhan khusus duduk didepan didekat dengan guru agar dapat dikontrol dan terlihat langsung oleh guru kesulitan apa yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus. Dalam perannya sebagai seorang guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung memahami betul karakteristik siswa yang ada pada kelas tersebut sehingga guru dapat berkomunikasi secara hangat dengan siswa terutama ketika anak berkebutuhan khusus mengalami tantrum didalam kelas. Guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung menjalankan tugasnya sebagai fasilitator yaitu dengan mengetahui karakteristik siswa, mengenali kebutuhan dan kelebihan yang dimiliki oleh siswa sehingga dapat memfasilitasi siswa tersebut sesuai dengan kebutuhannya, contoh guru Sekolah Dasar Plus

(inklusi) 'X' Bandung memfasilitasi anak berkebutuhan khusus (*syndromm down*) menggunakan alat peraga untuk melatih kemampuan motorik.

Iklim organisasi sekolah merupakan hasil dari kelompok-kelompok yang terlibat di dalamnya, dimana kelompok tersebut berupaya menyeimbangkan dimensi organisasi dan dimensi personal dalam suatu sistem sosial yang disepakati. Tata nilai yang disepakati adalah berupa apa yang diinginkan, seperti perbaikan, keberhasilan, dan peraturan kerja. Iklim organisasi adalah kualitas lingkungan sekolah yang berlangsung secara relatif yang dialami oleh guru memengaruhi sikap-sikapnya dan itu berdasarkan kepada kepentingan secara bersama tentang "sikap" di sekolah.

Maka dengan itu terbentuklah dua kategori umum yaitu perilaku kepala sekolah dan perilaku guru yang diklasifikasikan lagi menjadi enam dimensi yang dapat mengukur iklim sekolah.

Suatu iklim timbul melalui interaksi dari anggota dan pertukaran perasaan diantara mereka iklim organisasi sekolah adalah kepribadiannya (Hoy dan Miskel, 2013). Mengacu pada teori tersebut, maka dilihat bagaimana dimensi dari iklim sekolah di Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung yang mengklarifikasi menjadi enam dimensi yang berasal dari dua kategori umum. Kategori pertama adalah perilaku kepala sekolah di Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung yaitu sejauh mana perilaku kepala sekolah berperilaku *supportive*, *directive* dan *restrictive*.

Perilaku *supportive* adalah perilaku kepala sekolah yang mendengarkan rencana mengajar dari para guru dan memberikan kritik dengan menjabarkan kenggulan dan kelemahan dari rencana tersebut dan memuji guru atas hasil kreatifnya menyusun rencana mengajar tersebut. Hal tersebut ditunjukkan oleh kepala sekolah yang mau mendengarkan ide-ide yang diberikan oleh para guru untuk konsep acara keagamaan yang rutin dilakukan oleh Sekolah

Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung, kepala sekolah yang sering mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan mengenai RPP yang akan dijalankan, selain itu kepala sekolah mendukung peraturan kelas yang diberlakukan untuk anak berkebutuhan khusus yang diwajibkan duduk didepan berdekatan dengan guru dan anak berkebutuhan khusus diperbolehkan mengisi ujian atau ulangan terlebih dahulu dibandingkan anak normal, dengan bentuk soal pilihan ganda.

Perilaku *directive* adalah perilaku kepala sekolah yang memantau apapun yang para guru lakukan dikelas, mengatur kegiatan belajar mengajar dalam kelas, dan memeriksa rencana pembelajaran dengan detail, dalam hal ini kepala sekolah di Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung tidak melakukan pengawasan yang ketat terhadap aktivitas yang dilakukan oleh guru.

Perilaku *restrictive* adalah perilaku kepala sekolah yang membebani guru dengan pekerjaan yang sangat padat dengan melaksanakan minimal 2 kegiatan dalam satu tema dalam sehari, memberikan tugas rutin yang mengganggu kegiatan mengajar dengan menyerahkan laporan kegiatan dalam sehari pada saat jam pulang sekolah, dan memberikan guru tuntutan dari staf komite. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku kepala sekolah yang membebani guru selain mengajar anak berkebutuhan khusus dan anak normal yang bersekolah di sekolah tersebut, guru juga harus melaporkan setiap perkembangan dan menjaga anak berkebutuhan khusus terutama ketika melakukan kegiatan *outing* seperti *hiking*, belajar menggunakan transportasi umum dan belajar berbelanja ke supermarket.

Perilaku guru di Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung dikategorikan menjadi tiga dimensi yaitu perilaku *collegial*, perilaku *intimate* dan perilaku *disengaged*. Perilaku *collegial* mendukung terjadinya interaksi profesional antara guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung sebagai kolega, dengan para guru saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam kegiatan kelasnya masing-masing, para guru menghargai kompetensi profesional dari rekan kerja mereka dengan meminta pendapat dari guru yang lebih mengerti

tentang kegiatan kelas yang akan dilaksanakan, dan para guru bekerja dengan semangat, dan senang. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung yang mendukung satu sama lain ketika melakukan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin disekolah, selain itu juga mereka mendukung dan saling membantu dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus yang mengalami tantrum didalam kelas, saling memberikan motivasi dan memberikan informasi.

Perilaku *intimate* menggambarkan kualitas pribadi diantara para guru, seperti bersosialisasi satu sama lain, teman-teman terdekat para guru adalah guru lainnya di sekolah ini, dan memiliki perkumpulan untuk satu sama lain dengan saling bertukar pikiran dan saling mendukung sesama guru. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung yang sering melakukan kegiatan diluar sekolah dengan guru-guru yang lain seperti mendiskusikan perkembangan motorik dan akademis anak, mendiskusikan mengenai RPP yang akan dijalankan.

Perilaku *disengaged* menggambarkan perasaan keterasingan dan keterpisahan secara umum diantara para guru di dalam sekolah, seperti halnya para guru menganggap pertemuan antar guru tidak berguna. Adanya sebuah kelompok minoritas yang selalu menentang kelompok mayoritas, dan para guru berbicara sembarangan saat berada dalam rapat guru, dengan saling menjelek-jelekan, dan memberikan kritik yang tidak membangun terhadap kegiatan guru yang lain. Hal tersebut tidak ditunjukkan guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung.

Berdasarkan dimensi perilaku kepala sekolah dan guru, Hoy and Miskel (1987) membagi lagi *School Climate* menjadi empat tipe *School Climate* yaitu *open climate*, *closed climate*, *engaged climate*, dan *disengaged climate*. Iklim terbuka (*Open Climate*) dengan ciri khasnya adalah kerjasama, rasa hormat dan keterbukaan yang ada pada guru dan kepala sekolah di Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung. Kepala sekolah mendengarkan dan

menerima ide-ide guru dalam menentukan tema kegiatan keagamaan yang rutin di adakan setiap tahun, kepala sekolah yang mendengarkan masukan mengenai RPP yang akan dijalankan yaitu perilaku *supportive* yang tinggi. Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru dalam kegiatan belajar mengajar tanpa melakukan pengawasan yang ketat yaitu perilaku *directive* yang rendah dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu perilaku *restrictive* yang rendah. Demikian juga, dalam kegiatan rutin keagamaan guru membagi tugas mereka masing-masing dengan kemampuan yang dimiliki, yaitu perilaku *collegial* guru yang tinggi. Para guru saling membantu dan mendukung dalam berjalannya kegiatan belajar mengajar dan kegiatan rutin keagamaan, yaitu perilaku *intimate* yang tinggi, mereka bekerja sama dan berkomitmen agar kegiatan tersebut berjalan lancar, sukses dan mencapai tujuan yaitu perilaku *disengaged* yang rendah, hal tersebut menggambarkan perilaku kepala sekolah dan guru di Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung yang terbuka.

Iklim terikat (*Engaged Climate*) ditandai oleh usaha-usaha yang tidak efektif Kepala Sekolah Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung untuk memimpin, dan di sisi lain, dengan kinerja tinggi profesional para guru di Sekolah Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung. Kepala sekolah yang menentukan cara dan mengatur seluruh prosedur dalam kegiatan belajar mengajar setiap harinya yaitu perilaku *supportive* yang rendah dan perilaku *directive* yang tinggi. Selain itu, kepala sekolah juga tidak memberikan kesempatan kepada guru untuk berkreasi mengembangkan kegiatan belajar mengajar dalam cara yang sudah ditentukan yaitu perilaku *restrictive* yang tinggi. Mereka para guru saling menghormati tugas yang sudah diberikan atau ditentukan oleh kepala sekolah, yaitu perilaku *collegial* yang tinggi. Mereka saling membantu jika terjadi kesulitan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yaitu perilaku *intimate* yang tinggi. Para guru melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi tuntutan dari kepala sekolah yaitu perilaku *disengaged* yang rendah, hal tersebut menggambarkan para guru di

Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung produktif meskipun kepemimpinan kepala sekolah yang lemah; antara guru kohesif berkomitmen, mendukung, dan saling terikat.

Iklim tidak terikat (*Disengaged Climate*) ditandai oleh perilaku kepemimpinan kepala sekolah kuat, mendukung dan khawatir. Kepala sekolah di Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung memberikan kebebasan dan mendukung para guru tanpa ikut campur untuk menentukan kegiatan dalam mengaplikasikan cara mengajar setiap harinya yaitu perilaku *supportive* yang tinggi dan perilaku *directive* yang rendah, dan selalu memberikan guru izin dan fasilitas yang memadai dalam berkegiatan belajar mengajar dalam kesehariannya yaitu perilaku *restrictive* yang rendah. Namun diantara guru di Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung tidak saling membatu dan mendukung, mereka hanya mengerjakan kegiatan yang menjadi tugasnya tanpa peduli dengan kegiatan guru yang lainnya, yaitu perilaku *intimate* dan perilaku *collegial* yang rendah, serta perilaku *disengaged* yang tinggi. Meskipun kepala sekolah mendukung, fleksibel, dan tidak ketat dalam pengawasan, guru terpecah-belaah, tidak toleran dan tidak terikat.

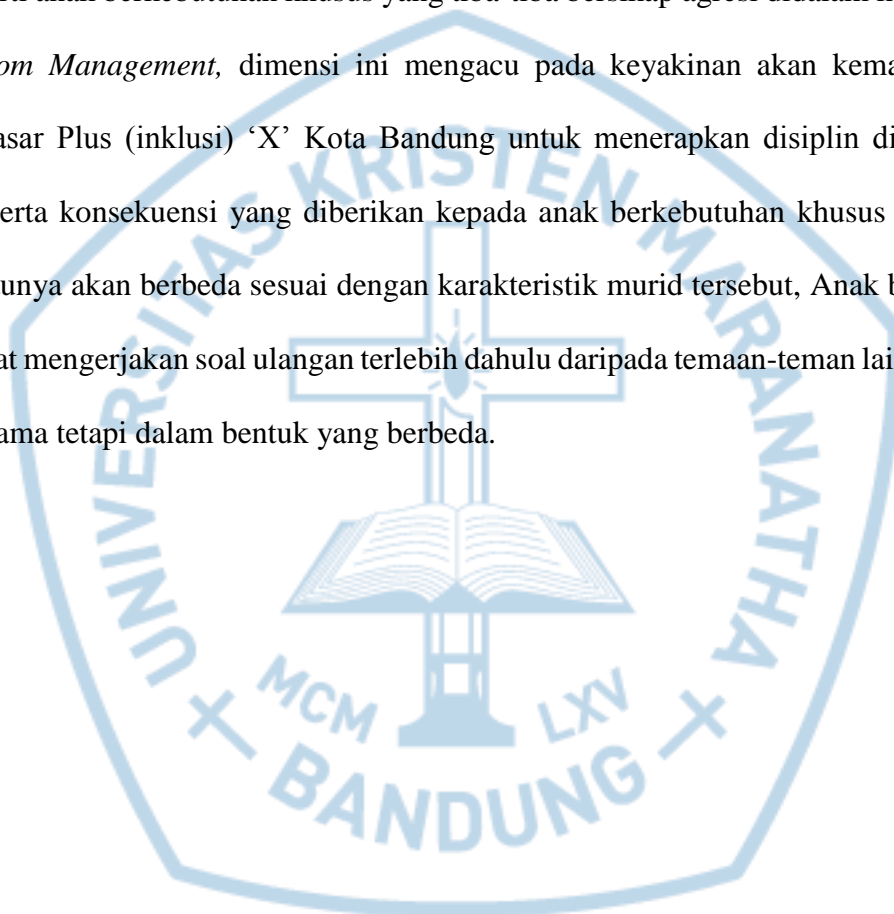
Iklim tertutup (*Closed Climate*) adalah antitesis yang terbuka. Kepala sekolah di Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung menuntut kepada para guru untuk setiap harinya melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan alat peraga, namun tidak memberikan fasilitas alat peraga yang mendukung, melainkan hanya membebani para guru untuk mencari sendiri fasilitas alat peraga yang akan digunakan, yaitu perilaku *supportive* yang rendah, perilaku *directive* dan *restrictive* yang tinggi. Para guru di Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung pun hanya mementingkan masing-masing kegiatan kelasnya saja tanpa peduli dengan guru lainnya, para guru tidak saling membantu dan mendukung kegiatan masing-masing, yaitu perilaku *intimate* dan *collegial* yang rendah, serta perilaku *diangeded* yang tinggi. Perilaku kepala sekolah yang tidak mendukung, tidak fleksibel, menghambat dan mengendalikan, dan guru di Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung yang berperilaku

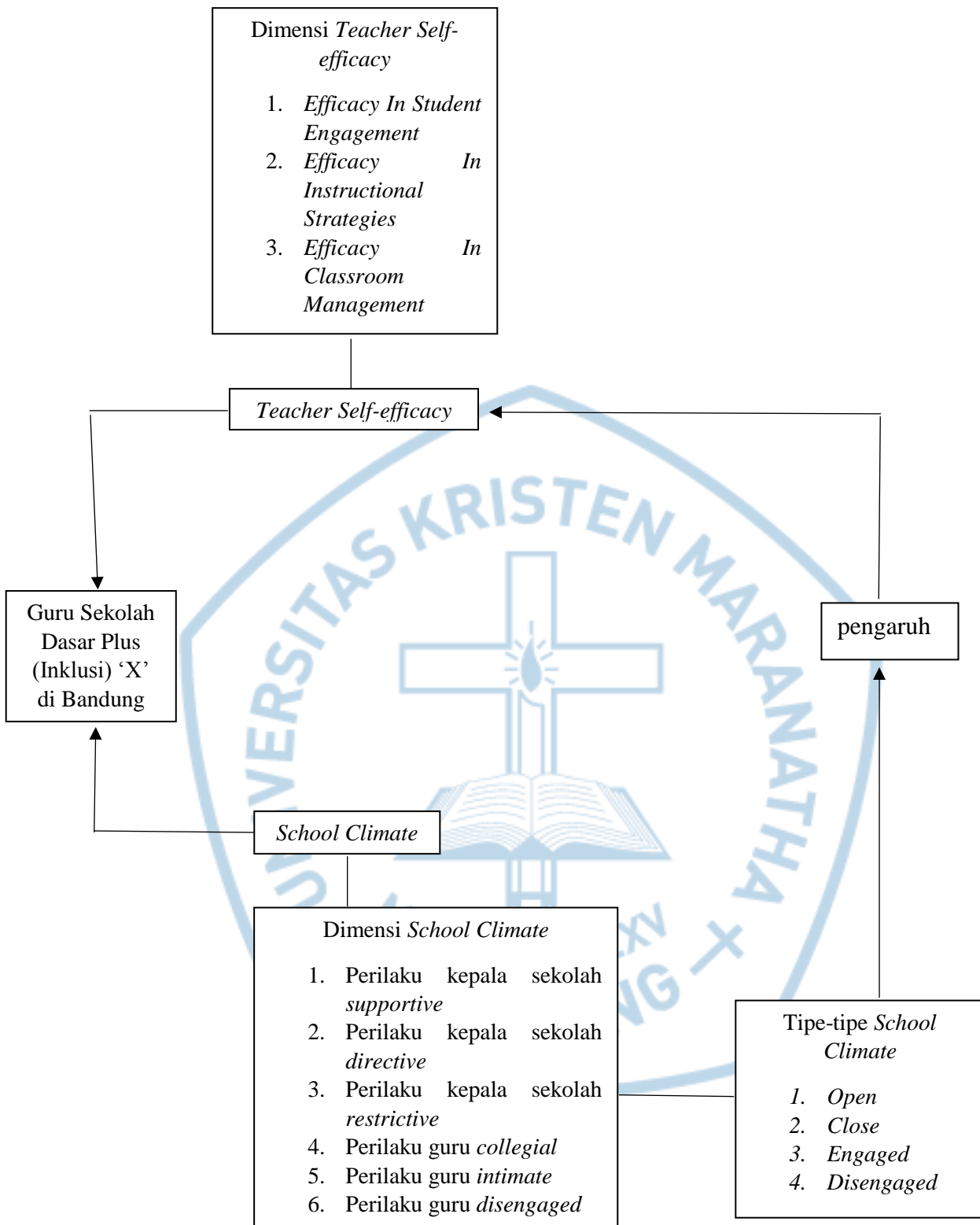
tidak terikat, apatis dan tidak toleran. Tipe-tipe *School Climate* yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung akan membentuk keyakinan diri yang dimiliki oleh guru pada sekolah tersebut yang disebut dengan *Teacher Self-efficacy*.

Keyakinan mengenai kemampuan diri guru dikenal dengan *Teacher self efficacy*. *Teacher Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Bandura, 2002). *Teacher self-efficacy* ini dipengaruhi oleh sifat dari tugas yang dihadapi individu, Sifat tugas dalam hal ini meliputi tingkat kesulitan dan kompleksitas dari tugas yang dihadapi. Semakin sedikit jenis tugas yang dikerjakan dan tingkat kesulitan tugas yang relatif mudah, maka makin besar kecenderungan individu untuk menilai rendah kemampuannya sehingga akan menurunkan *self-efficacy*-nya. Namun apabila seseorang tersebut mampu menyelesaikan berbagai macam tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda, maka individu akan menilai dirinya mempunyai kemampuan sehingga akan meningkatkan *self-efficacy*-nya.

Adapun menurut Tschannen-Moran dan Woolfolk Hoy terdapat tiga dimensi dari *self-efficacy* yang menyusun alat ukur *Teacher's Sense of Efficacy Scale*, yaitu *Efficacy In Student Engagement*, *Efficacy In Instructional Strategies*, *Efficacy In Classroom Management*. *Efficacy In Student Engagement*, dimensi ini mengacu pada keyakinan guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung akan kemampuan diri dalam menangani siswa berkebutuhan khusus dan juga siswa reguler yang kesulitan dalam belajar dan sulit untuk fokus memperhatikan materi pelajaran yang diberikan oleh guru, seperti memotivasi dan membantu siswa memahami pelajaran, guru di Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung membantu siswa anak berkebutuhan khusus untuk berani tampil membacakan puisi dan memperagakan busana muslim didepan banyak orang, serta siswa berani tampil didepan teman-temannya untuk memberikan ceramah singkat setelah selesai sholat dzuhur berjamaah.

Efficacy In Instructional Strategies, yaitu keyakinan akan kemampuan guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang tepat kepada anak berkebutuhan khusus serta anak reguler sesuai dengan karakteristik murid yang ada pada kelas tersebut seperti mengajarkan anak berkebutuhan khusus untuk hidup bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan cara pergi ke supermarket, mengenali mata uang, naik transformasi umum. Serta keyakinan guru untuk mengatasi hambatan yang mungkin terjadi seperti anak berkebutuhan khusus yang tiba-tiba bersikap agresif didalam kelas. *Efficacy In Classroom Management*, dimensi ini mengacu pada keyakinan akan kemampuan guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Kota Bandung untuk menerapkan disiplin didalam kelas. Peraturan serta konsekuensi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler tentunya akan berbeda sesuai dengan karakteristik murid tersebut, Anak berkebutuhan khusus dapat mengerjakan soal ulangan terlebih dahulu daripada teman-teman lainnya, dengan soal yang sama tetapi dalam bentuk yang berbeda.





1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Dari kerangka pikir di atas, didapatkan asumsi sebagai berikut:

1. Guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung menghayati tipe-tipe *school climate* yang berbeda-beda.
2. Guru Sekolah Dasar Plus (inklusi) 'X' Bandung memiliki derajat *teacher self-efficacy* yang berbeda-beda.
3. Tipe-tipe *school climate* memiliki pengaruh yang berbeda terhadap derajat *teacher self-efficacy*.

1.7 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Hipotesis 1:

H₀: Tidak terdapat pengaruh tipe *open climate* terhadap derajat *teacher self-efficacy*.

H₁: Terdapat pengaruh tipe *open climate* terhadap derajat *teacher self-efficacy*.

- Hipotesis 2:

H₀: Tidak terdapat pengaruh tipe *close climate* terhadap derajat *teacher self-efficacy*.

H₁: Terdapat pengaruh tipe *close climate* terhadap derajat *teacher self-efficacy*.

- Hipotesis 3:

H₀: Tidak terdapat pengaruh tipe *engaged climate* terhadap derajat *teacher self-efficacy*.

H₁: Terdapat pengaruh tipe *engaged climate* terhadap derajat *teacher self-efficacy*.

- Hipotesis 4:

H₀: Tidak terdapat pengaruh tipe *disengaged climate* terhadap derajat *teacher self-efficacy*.

H₁: Terdapat pengaruh tipe *disengaged climate* terhadap derajat *teacher self-efficacy*.